



Pendampingan Pemakmuran Masjid Kampung Dalam Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Yang Religius, Ideal Dan Harmonis Di Dusun Paleran, Desa Gunung Malang, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember

Prosperity Assistance For Village Mosques In Realizing Religious, Ideal And Harmonious Community Life In Paleran Hamlet, Gunung Malang Village, Sumberjambe District, Jember Regency

Hasbi Ash Shiddiqi

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember

Korespondensi penulis : Hasbiashshiddiqi@gmail.com

Article History:

Received: 15 Februari 2021

Revised: 20 Maret 2021

Accepted: 14 April 2021

Keywords: *Mentoring, Prosperity, Mosque..*

Abstract. *Since the time of the Prophet Muhammad, mosques have been the center of Muslim activities. Even though the meaning of the word is that a mosque is a place of prostration to Allah SWT, history shows that mosques are not only used for ritual activities. In the long course of Islamic history, it can be said that mosques also played a significant role in the development of Islamic civilization. Therefore, in rebuilding Islamic civilization, which is able to spread grace to the surrounding environment, it is basically a center for Muslim activities. The mosque is located in a remote village, on a mountain slope far from the crowds. The majority of the population are advanced farmers who earn good incomes. Even though the average citizen has low education, most of them are Islamic boarding school alumni with strong religious basics. The population in this hamlet is dominated by adults and the elderly. Assistance through Community Development using the PAR (Participatory Action Research) method and theoretical concepts, is expected to be able to provide contributions, benefits and changes that are expected to occur in terms of the prosperity of the mosque and the realization of a religious, ideal and harmonious community life. companions include: First, the existence of new mosque takmir management. This is related to the management of the management structure and the congregational prayer imam's schedule. Second, changes in residents' awareness of the existence of flowing water sources that can be utilized and managed together in a cooperative manner. Third, changes in the attitudes of young people in Paleran hamlet towards self-confidence for a more advanced life. This is characterized by their more active role in every activity. It is no longer awkward and reluctant to get involved directly in helping, even though you are still not able to be independent (still based on instructions). Fourth, change towards social change that upholds solidarity (togetherness) between residents to build a proper ablution place in the mosque where they worship.*

ABSTRAK

Masjid sejak zaman Rasulullah SAW telah menjadi pusat kegiatan kaum muslimin. Walaupun dari arti katanya masjid merupakan tempat sujud kepada Allah SWT namun sejarah menunjukkan bahwa masjid tidak semata-mata digunakan untuk kegiatan ritual saja. Dalam perjalanan sejarah Islam yang panjang dapat dikatakan bahwa masjid juga mempunyai peran yang tidak kecil dalam pembangunan peradaban Islam. Oleh karena itu dalam membangun kembali peradaban Islam, yang mampu menebarkan rahmat kepada alam sekitarnya, pada dasarnya yaitu sebagai pusat kegiatan kaum muslimin. Masjid tersebut terletak di desa terpencil, di lereng gunung yang jauh dari keramaian. Mayoritas penduduknya adalah petani maju yang berpenghasilan bagus. Meskipun rata-rata warganya berpendidikan rendah, namun kebanyakan mereka adalah alumni pesantren yang basic agamanya kuat. Penduduk di dusun tersebut didominasi oleh orang dewasa dan lansia. Pendampingan melalui Community

* Hasbi Ash Shiddiqi, Hasbiashshiddiqi@gmail.com

Development melalui metode PAR (Participatory Action Research) dan konsep teori, kiranya dapat memberikan sumbangsih, manfaat dan perubahan yang diharapkan terjadi dalam hal pemakmuran masjid serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang religius, ideal dan harmonis. Adapun hasil harapan dari dampingan yang dilakukan oleh pendamping antara lain: Pertama, Adanya manajemen pengelolaan takmir masjid yang baru. Hal ini terkait dengan pengelolaan struktur kepengurusan, dan jadwal imam shalat berjama'ah. Kedua, Perubahan kesadaran warga terhadap adanya sumber mata air mengalir yang dapat dimanfaatkan dan dikelola bersama secara bergotong-royong. Ketiga, Perubahan sikap pemuda di dusun Paleran terhadap kepercayaan diri demi kehidupan yang lebih maju. Hal ini ditandai dengan lebih aktifnya peran mereka dalam setiap kegiatan. Sudah tidak canggung dan sungkan lagi untuk ikut terjun langsung membantu, walaupun masih belum bisa mandiri (masih berdasarkan instruksi). Keempat, Perubahan kearah sosial yang menjunjung tinggi solidaritas (kebersamaan) antar warga untuk membangun tempat wudlu yang layak di masjid tempat mereka beribadah.

Kata Kunci: Pendampingan, Pemakmuran, Masjid.

PENDAHULUAN

Masjid sejak zaman Rasulullah SAW telah menjadi pusat kegiatan kaum muslimin. Walaupun dari arti katanya masjid merupakan tempat sujud kepada Allah SWT namun sejarah menunjukkan bahwa masjid tidak semata-mata digunakan untuk kegiatan ritual saja. Dalam perjalanan sejarah Islam yang panjang dapat dikatakan bahwa masjid juga mempunyai peran yang tidak kecil dalam pembangunan peradaban Islam. Artefak-artefak peradaban Islam masa lalu selalu tidak dapat dipisahkan dari bangunan masjid. Bahkan artefak yang menonjol jika berbicara mengenai peradaban Islam dari suatu lokalitas dapat dipastikan bahwa masjid akan menjadi sebuah ciri yang tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu dalam membangun kembali peradaban Islam, yang mampu menebarkan rahmat kepada alam sekitarnya, pada dasarnya yaitu sebagai pusat kegiatan kaum muslimin.¹

Mengingat peradaban manusia semakin hari semakin kompleks, institusi-institusi baru telah diperkenalkan dan berfungsi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Misalnya institusi sekolah sebagai pusat belajar dan pembelajaran yang di zaman Rasulullah dan para sahabat belum dikenal. Perkembangan seperti ini menuntut dikajinya kembali mengenai posisi terpadu dari masjid di tengah-tengah kehidupan saat ini. Menempatkan masjid semata-mata sebagai tempat kegiatan ritual disamping mengingkari sejarah juga mengabaikan berbagai potensi yang dimiliki oleh insitusi ini.²

Salah satu potensi yang dimiliki oleh masjid adalah terselenggaranya kegiatan periodik ibadah shalat jum'at dimana sejumlah besar kaum muslimin berkumpul mendengarkan khotbah jum'at. Berkumpulnya sejumlah besar kaum muslimin secara periodik merupakan salah satu potensi yang dapat digunakan untuk menggalang hal-hal yang positif bagi

¹ FANANI, Achmad. *Arsitektur masjid*. Bentang Pustaka, 2009.

² Ade Iwan Ridwanullah and Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018): 82–98.

perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Masjid adalah simbol persatuan ummat, yang merajutnya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Betul-betul membutuhkan kerja keras dan keikhlasan dari semua pihak. Memakmurkan masjid adalah amal mulia yang pahalanya sudah dijanjikan oleh Allah SWT.³

Selanjutnya masyarakat di sekitar masjid tergolong masyarakat yang aktif. Selain keaktifan jama'ah di masjid, kondisi ekonomi masyarakat di sana tergolong makmur. Ini dikarenakan kondisi perkampungan yang didominasi oleh lahan pertanian yang luas. Sehingga meskipun masyarakat di sana berpendidikan rendah, namun mereka mempunyai pendapatan yang bagus dari hasil olahan pertanian karena rata-rata masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai petani.

Pendamping memilih sebuah obyek dampingan yaitu sebuah masjid di perkampungan yang kondisinya bisa dikatakan minim sanitasi. Masjid tersebut secara infrastruktur sangat kecil dan tidak cukup jika menampung jama'ah satu desa. Disamping itu tidak terdapat kepengurusan masjid (takmir masjid) yang mengatur (mengomando). Sedangkan para pemuda di desa tersebut sangatlah sedikit, namun mereka tergolong pemuda yang kompak dan juga aktif melakukan kegiatan di masjid, walaupun peran mereka sangatlah minim. Hal ini dikarenakan seluruh kegiatan di sana didominasi oleh para orang tua yang dianggap lebih memiliki otoritas untuk mengatur atau mengomando suatu kegiatan. Sehingga pemuda terkesan sungkan dan menjaga rasa hormat yang tinggi pada warga yang lebih tua.

Kondisi lokasi perkampungan yang bisa menambah kegiatan pemberdayaan selain SDMnya adalah SDA yang ada disana. Di desa tersebut terdapat potensi sumber daya alam yang sangat menunjang menurut pengamatan pendamping, yaitu sumber air yang mengalir dan melimpah (mengingat desa tersebut terletak di daerah pegunungan). Tetapi secara pengelolaan masyarakat disana belum bisa memaksimalkannya. Terbukti dengan adanya masjid kampung yang tidak memiliki toilet bahkan tempat untuk wudlu. Mengapa bisa demikian? Ternyata setelah ditelusuri, warga di sana tidak sempat memikirkan bagaimana nyamannya berjama'ah di masjid yang selayaknya masjid pada umumnya yang memiliki tempat wudlu dan toilet, hal ini disebabkan mereka yang mayoritas adalah petani yang bekerja di sawah hampir seharian. Ketika sudah pulang ke rumah maka mereka kembali melanjutkan aktifitasnya yang lain, terkadang mereka pun beristirahat karena kelelahan.

Dari latar belakang diatas pendamping merasa perlu untuk melakukan kegiatan pendampingan terhadap masyarakat untuk memakmurkan masjid di sana. Pendamping telah

³ Amalia Yunia Rahmawati, "ECO MASJID: DAR MASJID MAKMURKAN BUMI," no. July (2020): 1–23.

memilih metode pemberdayaan yang kami anggap pas yaitu melalui metode PAR (*Participatory Action Research*) yang akan dijelaskan di poin selanjutnya.

KAJIAN KONSEP

Masjid memiliki fungsi yang sangat strategis dalam masyarakat Islam baik sebagai tempat ibadah maupun pusat media pembinaan umat secara holistik. Tulisan ini menggambarkan optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalamnya. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tempat penelitian adalah Masjid Raya at-Taqwa Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya At-Taqwa Cirebon merepresentasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid raya at-Taqwa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tergambar dalam struktur organisasi dewan pengurus masjid yang ideal serta ditunjang kemampuan komunikasi efektif dari para da'i. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya profesionalisme pengelolaan masjid dan pentingnya mengelola komunikasi yang efektif baik dengan jemaah maupun stakeholders yang lain. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pengembangan masyarakat Islam.⁴

Program pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan keagamaan dan kualitas pendidikan masyarakat sekitar masjid. Program pengabdian yang mempunyai upaya langsung kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan pendidikan masyarakat yang bermutu. Pelaksanaan KKN di Dusun Krajan Kecamatan Siliragung cukup baik dan berjalan cukup sukses sesuai tujuan awal. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya, KKN di Dusun Krajan mengalami berbagai kendala. Namun dengan semangat juang yang tinggi dari para peserta KKN, peran aktif kelompok KKN dalam kegiatan publik dan dukungan masyarakat, semua kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Program tersebut merupakan hasil observasi berdasarkan data dan pertemuan berupa kelompok KKN dengan kepala desa, ketua Ta'mir Masjid Al Falah dan seluruh warga.⁵

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah pelaksanaan kegiatan manajemen pengelolaan masjid dan remaja masjid dalam meningkatkan wawasan pengetahuannya tentang

⁴ Ridwanullah and Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid."

⁵ Moh. As'adi and Ahmad Izza Muttaqin, "Pendamping Kegiatan Keagamaan Di Masjid Al Falah Dusun Krajan Desa Siliragung Kecamatan Siliragung Banyuwangi," *Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 8.

pengelolaan masjid yang baik dan berkualitas. Rancangan kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pelatihan pengelolaan manajemen mesjid dan remaja mesjid. Kegiatan ini berkerjasama dengan Forum Da'i Muda Kota Palopo (Fordamai) dengan melibatkan 50 pengurus masjid se Kota Palopo. Adapun kegiatannya dibagi dalam 3 (tiga) tahapan yaitu (1) tahapan penyampaian materi pelatihan yang meliputi (a) materi tentang tugas memakmurkan masjid; (b) materi tentang poblematika masjid dan remaja masjid; (c) materi tentang manajemen pengelolaan masjid dan remaja mesjid; (2) tahapan membentuk kepengurusan remaja masjid dan perencanaan program kerja setiap tahun. Berdasarkan pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan masjid sangat terkait dengan upaya memperbaiki management kepengurusan; management kesekretariatan; management keuangan; management dana dan usaha; management pembinaan jama'ah; management pendidikan dan pelatihan. Sedangkan, pengelolaan remaja masjid lebih ditekankan pada pembentukan kepengurusan remaja masjid dalam menjalankan peran dan fungsi remaja masjid yang meliputi memakmurkan masjid, kaderisasi umat dan generasi, pembinaan remaja muslim melalui kajian rutin, mendukung kegiatan takmir masjid termasuk dakwah dan sosial kemasyarakatan.⁶

METODE

Untuk pemberdayaan dan Membangun ketakmi'ran masjid kampung paleran, digunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Dimana dalam pelaksanaannya harus memahami beberapa hal yakni:

1. Kelemahan-kelemahan yang dialami dan dimilikinya
2. Keinginan masyarakat untuk mengatasi kekurangan dan kelemahannya
3. Menyusun strategi dan metode untuk memecahkan permasalahannya dan membantu jama'ah masjid kampung mengatasi, memecahkan dan menemukan jalan keluarnya.

Metode PAR ini digunakan untuk tidak membuat masyarakat dampingan sebagai objek, akan tetapi sebagai subyek penelitian. Masyarakat sendiri yang memahami, menginginkan dan memecahkan permasalahan yang melilitnya. Posisi peneliti lebih sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk mencapai cita-citanya dan memberikan jalan keluar dan merumuskan strategi yang dapat digunakan jalan keluar bagi permasalahan mereka. Namun perumusan jalan keluar dan strategi ini tetap melibatkan masyarakat dengan harapan apabila masyarakat

⁶ Mannuhung, "MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID DAN REMAJA MASJID DI KOTA PALOPO," *To Maega / Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 14–21.

mengalami masalah-masalah sosial, mereka bisa memecahkan permasalahan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.⁷

Dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR), maka manfaatnya adalah memfasilitasi dan memotivasi jama'ah masjid kampung ini agar mampu:

1. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan manajemen masjid kampung paleran yang masih amburadul serta problematikanya
2. Menemukan dan mengenali faktor penyebab problem pada ketakmiran dan alternatif solusinya
3. Menyusun strategi dan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan pada pemberdayaan masjid kampung

HASIL

Pendampingan ini bertempat di Masjid Dusun (masjid belum ada nama secara resmi) yang beralamat di dusun paleran RT 3 RW 1, desa gunung malang, kecamatan sumberjambe, kabupaten jember. Pendamping hanya memfokuskan penelitiannya di tempat tersebut karena letaknya yang terpencil dan jauh dari hiruk pikuk keramaian. Dusun paleran adalah dusun yang cukup luas yang kalau di persentase 50 persen berada di kaki gunung raung, dan 50 persen lagi berada tepat di lereng gunung. Antara dusun yang berada di kaki gunung dan dusun yang berada di lereng gunung dipisahkan oleh jalan bebatuan yang menanjak ke atas sepanjang kisaran 500 meter. Kondisi jalan yang jauh dari perhatian pemerintah baik daerah maupun pusat. Dan di lereng gunung inilah terdapat sekitar 200 kk. Dengan satu masjid yang menjadi lokus pemberdayaan.

Masjid tersebut masih dalam kategori minim infrastruktur. Sanitasi (tempat wudlu, toilet, belum ada), meskipun masjid tersebut berdampingan sumber air yang mengalir (sungai kecil dengan air jernih) yang digunakan masyarakat sekitar untuk berwudhu' dan BAB dan BAK. Kondisi inilah yang menarik untuk dilakukan adanya pendampingan dan pemberdayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di wilayah tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Masjid tersebut merupakan murni swadaya masyarakat sekitar tahun 1991.

⁷ CORNWALL, Andrea; JEWKES, Rachel. What is participatory research?. *Social science & medicine*, 1995, 41.12: 1667-1676.

2. Awalnya ada kepengurusan tidak tertulis akan tetapi bubar di tengah jalan karena adanya ketidak harmonisan antar warga yang shalat berjama'ah.
3. Masih adanya saling klaim ketokohan, sehingga seolah-olah masjid tersebut didominasi oleh salah satu tokoh dan rawan konflik horizontal.⁸

Diskusi

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itulah, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain yang terkait.⁹

Metode PAR ini mempunyai beberapa tahapan yang terdiri dari, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam bab ini pendamping berusaha memaparkan proses dan segala hal yang muncul dalam segala kegiatan, yang mana pemaparannya sebagai berikut:

A. Perencanaan Kegiatan Pendampingan

Setelah dilakukannya survey dan menganalisis beberapa permasalahan maka disusunlah sebuah perencanaan dimana perencanaan dalam PAR ini disusun secara partisipatif. Perencanaan dilakukan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) bersama *steakeholder* yakni takmir masjid, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat sekitar masjid. Dari perencanaan tersebut diharapkan menghasilkan kegiatan dan solusi-solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Dalam proses identifikasi masalah maka diketahui beberapa permasalahan yang ada berikut dengan faktornya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Haji Fathor (sesepuh atau tokoh agama) dengan Bahasa Madura yang diterjemahkan oleh pendamping sebagai berikut:

“Sejak zaman dahulu memang tidak ada jadwal imam shalat di masjid ini. Yang bertugas adzan adalah almarhum abah dari Sholikun yang rumahnya paling dekat dengan masjid. Sampai sekarang yang meneruskan tugas beliau adalah Sholikun yang juga merawat masjid. Kalau sudah tiba waktu shalat berjama'ah, yang menjadi imam ya saya ini, kadang

⁸ Wawancara dengan haji Fathor, sesepuh sekaligus tokoh agama di sekitar masjid 15 Mei 2017.

⁹ CORNWALL, Andrea; JEWKES, Rachel. What is participatory research?. *Social science & medicine*, 1995, 41.12: 1667-1676.

mbah kaji Rodli. Kalau kami tidak ada maka siapapun diantara jama'ah yang dianggap paling tua ya itu yang dijadikan imam shalat. Lama-kelamaan saya ini sudah semakin tua sudah sering sakit-sakitan dan jarang berangkat shalat jama'ah di masjid. Akhirnya tugas imam dipasrahkan kepada warga, eh tapi malah jadinya amburadul tidak karuan. Kadang mereka berebut menjadi imam, lalu yang kalah memilih berjama'ah di shof yang paling belakang".¹⁰

Selain itu ada bapak Salim, beliau adalah ketua RT 3 di dusun Paleran sekaligus warga yang tinggal di sekitar masjid, beliau menceritakan tentang kondisi sosial warga di desa tersebut:

"Ya di sini memang warganya tergolong aktif berjama'ah, tetapi kalau untuk urusan gotong-royong mereka masih lemah. Jadi warga disini itu kebutuhannya apa ya itu yang dituju. Misalkan ke masjid untuk sholat berjama'ah ya sudah itu saja tujuannya. Mereka sudah tahu kalau masjid ini adalah masjid swadaya sejak 1991, yang kondisinya juga ya seperti inilah sudah tua sekali bangunannya. Tidak ada tempat wudlu yang layak, bahkan kamar kecil tidak ada. Ya karena tempat wudlu yang jaman dulu sudah hancur karena bangunannya sempat roboh".¹¹

Selain itu ada mas Ilham, salah satu pemuda di desa tersebut yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Dia mengatakan:

"Kalo saya sih disini manut mas. Apapun yang dikatakan orang-orang tua di desa ini, seperti mbah Fathor dan pak RT ya saya iyaikan saja. Kami kan hanya beberapa saja di sini, jadi ya kalau mau ngapa-ngapain rasanya ya sungkan gitu mas, takut dianggap ndak sopan atau bagaimana".¹²

Selain itu juga ada Pak Sholikun, beliau adalah takmir masjid yaitu orang yang bertugas untuk mengumandangkan adzan sekaligus membersihkan masjid untuk beribadah. Beliau sedikit bercerita tentang mengapa tidak ada warga yang perhatian terhadap kondisi masjid yang minim sanitasi:

"Kalo saya ini mungkin karena sudah bertahun-tahun jadi tukang adzan, yang bersihin masjid ini juga, almarhum abah saya pun juga sama seperti saya. Ya saya ini meneruskan amanah beliau, jadi ya saya sebenarnya ikhlas sajalah mas dengan tugas saya ini. Yang penting warga di sini merasa nyaman pas sholat gitu aja. Tapi kalo wudlu kadang-kadang ya di rumah saya, lawong memang disini tempat wudlunya sudah tidak ada. Sebetulnya ada sumber mata air sungai yang mengalir, tapi ya gimana ya mosok saya sendirian yang

¹⁰ Haji Fathor, wawancara 15 Mei 2017.

¹¹ Bapak Salim, wawancara 15 Mei 2017.

¹² Ilham, wawancara 15 Mei 2017.

*mengelola kan ya ndak bisa saya, harus berbarengan. Tapi ya mungkin karena warga di sini sibuk dengan kegiatannya, pekerjaannya, apalagi ini kan masjidnya di pelosok desa, jadi kok kayaknya sulit gitu untuk istilahnya tandang gawe untuk mengaliri air apalagi mbangun tempat wudlu”.*¹³

Dari pernyataan yang diungkapkan beberapa orang diatas dan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) bersama stakeholder, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam pemberdayaan masjid ini terdapat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan, diantaranya:

- a. Sistem kepengurusan takmir masjid yang tidak jelas.
- b. Minimnya kesadaran warga untuk bergotong-royong memakmurkan masjid tempat ibadah mereka.
- c. Pemuda yang kurang berperan untuk sumbangsih tenaga dan pikiran yang lebih kreatif.
- d. Minimnya SDM untuk mengelola sumber mata air yang bisa dimanfaatkan untuk sanitasi masjid.

Dengan Permasalahan yang ada pada masjid di kampung ini yang telah diungkapkan oleh masyarakat dan ta'mir masjid yang bersangkutan, maka diperlukan tindakan aksi sebagai alternatif solusi yang diharapkan dapat menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Adapun kegiatan yang dirumuskan bersama ta'mir masjid dan warga di kampung ini adalah sebagai berikut:

1. Merombak sistem kepengurusan takmir masjid yang awalnya tidak tertulis menjadi terstruktur dan terjadwal.
2. Mengadakan sosialisasi tentang betapa pentingnya sanitasi untuk kemakmuran masjid yang melibatkan para pemuda dan warga di sekitar masjid.
3. Memberikan pemahaman, wawasan dan motivasi kepada para pemuda untuk berani memunculkan ide dan aktif mengambil peran demi kemajuan tempat tinggalnya, tanpa sungkan dan takut salah atau melanggar etika terhadap orang yang lebih tua.
4. Mengumpulkan warga dalam kegiatan terjun langsung ke lapangan dan sekaligus pendampingan untuk mengelola sumber mata air agar dapat digunakan untuk kebutuhan sanitasi di masjid.

¹³ Sholikun, wawancara 15 Mei 2017.

B. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Pendampingan menggunakan metode PAR yang bercirikan partisipatif dan menggunakan siklus dampingan, pendamping memberikan peluang yang cukup kepada ta'mir masjid dan masyarakat sekitar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dalam jadwal kegiatan. Melalui kegiatan dalam beberapa siklus ini diharapkan takmir masjid dapat melaksanakan fungsinya sebagai pengelola kegiatan ibadah yang berlandaskan sosialitas dan solidaritas yang sesuai dengan apa yang diharapkan warga masyarakatnya.

Berdasarkan prioritas pilihan jenis kegiatan diatas, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara periodik dan berturut-turut antara kegiatan satu dengan kegiatan yang lainnya:

Siklus pertama yang dilakukan disini adalah membuat menejemen pengelolaan takmir masjid yang baru. Hal ini sangat diperlukan untuk mengatur sistem jadwal imam sholat berjama'ah. Dalam hal ini peneliti menyusun atau merancang scedule imam jama'ah shalat bersama dengan pengurus masjid dan tokoh agama sekitar, diantaranya bapak Sholikun (takmir masjid), Haji Fathor (tokoh agama), Bapak Salim (Ketua RT). Selain itu, pendamping juga memberi sumbangsih ide untuk membuat kebersamaan dan kesadaran warga lebih baik, yaitu dengan memberikan tugas kepada tokoh agama untuk bertaushiyah (berceramah) kepada para warga setelah usai sholat berjama'ah.

Terkait schedule imam jama'ah shalat di masjid ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Struktur Pengurus Masjid



Diantara nama-nama yang terpilih diatas adalah merupakan orang-orang yang dianggap paling kompeten dalam ilmu agamanya di desa ini. Sehingga besar kemungkinan adanya struktur anggota takmir masjid ini akan dapat memperkecil atau bahkan menghilangkan konflik (berebut imam shalat berjama'ah) yang terjadi antar warga yang berjama'ah di masjid.

b. *Jadwal Imam Shalat Berjama'ah*

	Shubuh	Dhuhur	Ashar	Maghrib	Isya'
Senin	Haji Fathor	Sholikun	Sholikun	Salim	Salim
Selasa	Haji Fathor	Syafi'an	Syafi'an	Mashuda	Mashuda
Rabu	Sholikun	Salim	Sholikun	Salim	Syafi'an
Kamis	Syafi'an	Syafi'an	Salim	Salim	Sholikun
Jum'at	Mashuda	Mashuda	Syafi'an	Syafi'an	Salim
Sabtu	Sholikun	Sholikun	Salim	Salim	Syafi'an
Minggu	Syafi'an	Mashuda	Mashuda	Salim	Sholikun

Siklus kedua. Setelah dirancangnya menejemen pengurus takmir masjid, selanjutnya pendamping bersama pengurus juga mengadakan sosialisasi kepada warga tentang pentingnya kesadaran dan gotong-royong dalam memfasilitasi masjid dengan sanitasi yang memadai. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan materi ringan dalam bentuk ceramah pada warga usai sholat berjama'ah di masjid sebelum mereka kembali pulang ke rumah masing-masing.

Siklus ketiga. Pendamping mengadakan dialog dan diskusi antar pemuda di sekitar masjid tentang solidaritas, kreatifitas, dan motivasi untuk percaya diri, serta perubahan mindset (pola pikir) untuk lebih maju dan berani mengambil peran, juga memberikan sumbangsih berupa tenaga atau pikiran (ide) dalam kegiatan bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini dilakukan dalam bentuk musyawarah non formal (santai) sambil menikmati hidangan sederhana olahan dari warga dan pemuda-pemudi di dusun tersebut.

Siklus keempat. Pendamping mengajak warga untuk ikut serta bergotong-royong dalam pengelolaan sumber mata air untuk mengairi sanitasi masjid agar dapat membangun tempat wudlu sederhana yang layak untuk warga yang hendak shalat berjama'ah di masjid. Hal ini dilakukan dengan cara pertama, mengumpulkan beberapa warga yang dianggap mengerti dan paham tentang alur pengelolaan sanitasi dari sumber mata air menuju masjid. Kemudian kedua dengan cara membagi tugas kepada para warga untuk bersama-sama mengerjakannya secara bergantian sesuai dengan prosedur pengairan yang disepakati.

C. Kendala yang Dihadapi

Setelah menyusun rancangan kegiatan, pendamping menemukan kendala yang dihadapi yaitu tentang waktu luang para warga yang mayoritas adalah petani untuk bersama-sama bergotong-royong mengelola sanitasi untuk kemakmuran masjid. Rata-rata mereka pulang dari sawah sekitar jam 3 sore. Karena kebetulan di lahan persawahan desa tersebut sedang musim bercocok tanam jagung dan bawang merah. Setelah itu mereka kembali ke rumah dan berjama'ah ashar di masjid. Kemudian sebagian ada yang melanjutkan kegiatan

lainnya seperti membersihkan rumah, kandang (memberi pakan binatang peliharaan) dan ada juga sebagian yang istirahat melepas penat bersama keluarga di rumahnya masing-masing. Hal demikian ini yang membuat kegiatan gotong-royong terkendala.

D. Strategi Pemecahan Masalah

Dalam strategi pemecahan masalah atau kendala yang dihadapi di atas, pendamping merasa perlu untuk memanfaatkan waktu luang dari warga lain yang tidak sedang bekerja di sawah, yaitu para pemuda di desa tersebut. Yang rata-rata mereka pulang sekolah sekitar pukul 13.00 WIB, dan selebihnya bagi mereka adalah waktu luang. Oleh karena itu pendamping memanfaatkan pendampingan yang dilakukan bersama pemuda di desa untuk turun ke sumber mata air dan membuat saluran air yang dapat dialirkan sampai ke masjid dengan peralatan yang sederhana. Kemudian jika waktu sudah sore, setelah jama'ah sholat Ashar, kegiatan dilanjutkan bersama para warga yang telah pulang dari bercocok tanam di sawah.

Beberapa analisis yang didapat dari dampingan ini sebagai berikut:

1. Analisis Perubahan Sistem Kepengurusan Takmir Masjid Dusun Paleran

Berdasarkan isu permasalahan dan realita yang terjadi di masyarakat tentang sistem kepengurusan takmir masjid kampung dusun Paleran ini, menyatakan bahwa memang betul di sana tidak berlaku jadwal imam yang pasti di setiap waktu shalat. Ketua takmir masjid dianggap orang yang paling bertanggungjawab atas terlaksananya kenyamanan beribadah. Untuk imam shalat, terkadang sampai harus berebut menjadi imam. Walaupun rata-rata warganya berpendidikan rendah (formal) tetapi di sana mayoritas penduduknya mengenyam pendidikan yang berbasic pesantren, yang mana hal ini memberikan warganya pengetahuan agama yang kuat namun dalam aplikasinya lemah, karena mereka tidak bisa mengamalkan ilmunya dengan baik, contohnya keinginan mereka adalah terlihat unggul daripada yang lain dalam bidang keagamaan.

Berdasarkan kajian teori yang membahas tentang organisasi takmir masjid, bahwa upaya memakmurkan masjid dapat dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang. Organisasi Takmir masjid dapat dibuat untuk usaha-usaha tersebut di atas. Struktur organisasinya paling tidak terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara serta Bagian-bagian yang diperlukan. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi :

- 1) Idaroh atau kegiatan administrasi
- 2) Imaroh atau kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pembinaan jama'ah

3) Ri'ayah yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan fisik (sarana prasarana).¹⁴

Adapun analisis pendamping pada persoalan di atas adalah dengan melakukan pendekatan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga sekitar masjid, dengan harapan dapat diambil sebuah alternatif solusi untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi. Yaitu dengan cara memusyawarahkan bersama untuk pembentukan sistem kepengurusan takmir masjid, sehingga tidak terjadi kembali aksi berbebut menjadi imam. Selain itu juga, pendamping meminta dengan hormat kepada tokoh agama untuk memberikan taushiyah singkat kepada para warga setiap usai berjama'ah agar para warga yang berbasic pendidikan agama ini terbuka mata hatinya untuk mengamalkan ilmu yang mereka miliki sesuai tuntunan syariat. Dan hasil yang dicapai sudah dapat dikatakan berhasil dalam kategori ini. Artinya mereka saling mufakat dengan anggota kepengurusan takmir masjid yang diusulkan.

2. Analisis Perubahan Kebersamaan (Solidaritas) dan Kesadaran antar Warga

Berdasarkan kondisi awal masyarakat yang terkesan tidak memperdulikan kondisi masjid yang tidak disertai tempat wudlu. Maka setelah dilakukan upaya pendampingan melalui sosialisasi dalam bentuk musyawarah setelah shalat berjama'ah, menghasilkan bahwa rata-rata mereka memahami dan menyadari bahwa tidak selamanya mereka hidup hanya untuk memenuhi kebutuhannya secara pribadi. Namun mereka mulai menyadari betapa pentingnya hidup bergotong-royong. Dan mereka pun bersedia untuk meluangkan waktu senggangnya untuk bersama-sama dengan warga yang lain memperhatikan kemakmuran masjid di dusun Paleran tersebut.

Hal ini sesuai dengan analisis pendamping tentang konsep masyarakat ideal menurut para ahli, dalam hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Emile Durkheim, bahwa Emile Durkheim lebih menekankan pada prinsip-prinsip moral pada solidaritas dibandingkan dengan rasionalitas. Menurutnya, yang dimaksud dengan masyarakat ideal adalah adanya solidaritas sosial yang menjadikan setiap individu dengan individu atau kelompok lainnya saling berhubungan atas dasar kepercayaan maupun perasaan moral yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁵

¹⁴ http://notebugs.blogspot.co.id/2016/10/masyarakat-yang-ideal.html?m=1Ryan_Sudrajat/, diakses pada 11 Mei 2017.

¹⁵ http://notebugs.blogspot.co.id/2016/10/masyarakat-yang-ideal.html?m=1Ryan_Sudrajat/, diakses pada 11 Mei 2017.

3. Analisis Perubahan Pemikiran Pemuda Warga Dusun Paleran

Berdasarkan realita yang terjadi, ternyata tidak gampang untuk memberikan motivasi, sosialisasi dan perubahan pola pikir kepada para pemuda di desa ini. Karena mereka sudah terlanjur dibiasakan dalam kehidupannya untuk tunduk dan taat pada orang yang lebih tua. Namun sedikit demi sedikit mereka mulai bisa memahami, walaupun tidak langsung segera bertindak mengambil peran tanpa disuruh. Artinya mereka yang tergolong minoritas dengan kekompakannya mampu memberikan sumbangsih, meski baru berupa tenaga. Yaitu dengan bersedia terjun langsung bekerjasama membantu proses sanitasi untuk masjid, walaupun masih menunggu instruksi terlebih dahulu.

Hal demikian sesuai dengan analisis pendamping yang menggunakan konsep unsur-unsur masyarakat ideal, bahwa unsur utama dalam pembentukan masyarakat ideal adalah masyarakatnya sendiri untuk memberikan sumbangan bagi pembangunan masyarakat, maupun bangsa, dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Sumbangan tersebut berupa rumusan berbagai kebutuhan mereka, merencanakan pemenuhannya, dan melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab.¹⁶

4. Analisis Perubahan Upaya Pemakmuran Sanitasi Masjid

Berdasarkan kendala yang sempat dihadapi yaitu soal waktu untuk bergotong royong mengelola sumber mata air untuk sanitasi masjid, namun pendamping dapat memberikan solusi atas persoalan tersebut. Seperti yang dituliskan pada sub bab strategi pemecahan masalah, hasil yang didapatkan sejauh ini bisa dikatakan masih dalam tahap proses. Karena pada realitanya, pengelolaan sumber mata air untuk sanitasi masjid tidak semudah yang pendamping bayangkan. Mengingat kondisi lokasi yang berada di pelosok desa yang berada di lereng gunung. Namun pendamping tidak berhenti berpikir sampai disini saja. Pendamping beserta warga khususnya, tetap melakukan upaya untuk dapat mencapai hasil yang ditargetkan bersama. Salah satu upaya yang kontinyu adalah musyawarah setelah shalat berjama'ah, membahas tindak lanjut pengelolaan sumber mata air pegunungan.

Dan kabar terakhir yang pendamping terima adalah warga di sana berinisiatif untuk mengajukan proposal dana kepada pemerintah daerah yang akan digunakan untuk mendatangkan alat berat, dengan harapan agar memudahkan proses sanitasi. Rencana yang dirancang adalah membangun tempat wudlu sederhana yang layak digunakan oleh warga.

¹⁶ <http://notebugs.blogspot.co.id/2016/10/masyarakat-yang-ideal.html?m=1> Ryan_Sudrajat/, diakses pada 11 Mei 2017.

Namun untuk dapat membangun toilet masjid, kiranya masih menjadi rencana ke depan yang akan dirundingkan bersama pemerintah daerah setempat.

Demikian sesuai dengan analisis pendamping tentang unsur-unsur masyarakat ideal yang mana didalamnya selain unsur utama adalah masyarakat, pemerintah juga terlibat. Peran pemerintah amatlah penting dalam mewujudkan masyarakat yang ideal atau harmonis. Pemerintah memberikan pelayanan kepada masyarakatnya, serta mengorganisasikannya. Keberhasilan pemerintah dalam mengorganisasikan dapat dilihat dari beberapa peran strategis pemerintah, diantaranya ialah: (1) memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, (2) menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desanya, (3) menumbuhkan kemandirian dan perkembangan pada masyarakatnya.¹⁷

KESIMPULAN

Masjid Dusun (masjid belum ada nama secara resmi) yang beralamat di dusun paleran RT 3 RW 1, desa gunung malang, kecamatan sumberjambe, kabupaten jember. Masjid tersebut terletak di desa terpencil, di lereng gunung yang jauh dari keramaian. Mayoritas penduduknya adalah petani maju yang berpenghasilan bagus. Meskipun rata-rata warganya berpendidikan rendah, namun kebanyakan mereka adalah alumni pesantren yang basic agamanya kuat. Penduduk di dusun tersebut didominasi oleh orang dewasa dan lansia. Pemuda yang berada disana sangat sedikit. Walaupun demikian, warga dusun Paleran tergolong warga yang aktif berjama'ah di masjid (hanya satu-satunya masjid yang dimiliki oleh warga). Masjid hasil swadaya masyarakat sejak tahun 1991 tersebut memiliki bangunan yang sudah tidak kokoh lagi, bahkan tidak ada tempat wudlu dan toilet yang melengkapinya. Namun di daerah tersebut terdapat sumber mata air pegunungan yang mengalir jernih, hanya saja warga tidak dapat memanfaatkannya dengan maksimal untuk kebutuhan sanitasi masjid. Di sisi lain, sistem kepengurusan takmir masjid di sana juga tidak terstruktur dengan baik. Hal demikian disebabkan oleh minimnya kesadaran warga terhadap pentingnya kenyamanan beribadah dan solidaritas antar warga di dusun tersebut.

Melalui tugas pendampingan yang diberikan mata kuliah Islam and Community Development melalui metode PAR (*Participatory Action Research*) dan konsep teori, kiranya dapat memberikan sumbangsih, manfaat dan perubahan yang diharapkan terjadi dalam hal pemakmuran masjid serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang religius, ideal dan harmonis.

¹⁷ http://notebugs.blogspot.co.id/2016/10/masyarakat-yang-ideal.html?m=1Ryan_Sudrajat/, diakses pada 11 Mei 2017.

Adapun hasil harapan dari dampingan yang dilakukan oleh pendamping antara lain:

1. Adanya menejemen pengelolaan takmir masjid yang baru. Hal ini terkait dengan pengelolaan struktur kepengurusan, dan jadwal imam shalat berjama'ah.
2. Perubahan kesadaran warga terhadap adanya sumber mata air mengalir yang dapat dimanfaatkan dan dikelola bersama secara bergotong-royong.
3. Perubahan sikap pemuda di dusun Paleran terhadap kepercayaan diri demi kehidupan yang lebih maju. Hal ini ditandai dengan lebih aktifnya peran mereka dalam setiap kegiatan. Sudah tidak canggung dan sungkan lagi untuk ikut terjun langsung membantu, walaupun masih belum bisa mandiri (masih berdasarkan instruksi).
4. Perubahan kearah sosial yang menjunjung tinggi solidaritas (kebersamaan) antar warga untuk membangun tempat wudlu yang layak di masjid tempat mereka beribadah.

REKOMENDASI

Berdasarkan dampingan yang dilakukan kepada warga dusun Paleran untuk kemakmuran masjid serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang religius, ideal dan harmonis ini kiranya perlu direkomendasikan beberapa hal berikut:

1. Pengurus takmir masjid, tokoh agama, dan tokoh masyarakat diharapkan lebih aktif dan inovatif untuk mengarahkan dan memberi tuntunan bagi warganya agar sama-sama menjadi manusia yang berbudi pekerti baik dan religius.
2. Para warga di dusun Paleran diharapkan dapat mempertahankan kekompakan dan solidaritasnya untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis.
3. Pemuda di dusun Paleran diharapkan mempunyai semangat dan kesempatan yang baik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga hal ini diharapkan bisa dengan mudah merubah pola pikir mereka agar lebih maju dan lebih kreatif.
4. Kemampuan pengelolaan sumber mata air mengalir untuk sanitasi masjid diharapkan bertambah baik seiring proses pengairan yang dijalankan.

DAFTAR REFERENSI

Amalia Yunia Rahmawati. "ECO MASJID: DAR MASJID MAKMURKAN BUMI," no. July (2020): 1–23.

As'adi, Moh., and Ahmad Izza Muttaqin. "Pendamping Kegiatan Keagamaan Di Masjid Al Falah Dusun Krajan Desa Siliragung Kecamatan Siliragung Banyuwangi." *Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 8.

Mannuhung. "MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID DAN REMAJA MASJID DI KOTA PALOPO." *To Maega / Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 14–21.

Ridwanullah, Ade Iwan, and Dedi Herdiana. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018): 82–98.

FANANI, Achmad. *Arsitektur masjid*. Bentang Pustaka, 2009

CORNWALL, Andrea; JEWKES, Rachel. What is participatory research?. *Social science & medicine*, 995, 41.12: 1667-1676.

Wawancara dengan haji Fathor, sesepuh sekaligus tokoh agama di sekitar masjid 15 Mei 2017.

Bapak Salim, wawancara 15 Mei 2017.

Ilham, wawancara 15 Mei 2017.

Sholikun, wawancara 15 Mei 2017.

http://notebugs.blogspot.co.id/2016/10/masyarakat-yang-ideal.html?m=1Ryan_Sudrajat/, diakses pada 11 Mei 2017.